

PERAN GURU SEBAGAI AGEN SOSIAL DALAM HUBUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Putri Cintia Kono¹, Krisna S. Latip²

Afiliasi

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Email korespondensi

putricintiakono@gmail.com krisnalatip@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember)
(2025)

Disetujui (Desember)
(2025)

Dipublikasikan
(Desember) (2025)

Keywords:

*keterlibatan guru,
hubungan sekolah-
masyarakat,
partisipasi sosial, SDN
13 Limboto*

Abstrak

Hubungan sekolah dan masyarakat merupakan elemen krusial dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, di mana guru berperan sebagai agen perubahan sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan guru SDN 13 Limboto dalam komunitas, hubungan sekolah-masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kegiatan shalat berjamaah serta wawancara mendalam dengan Ibu Nonce Nuayi, S.Pd. (wali kelas 3, berpengalaman 24 tahun), dilaksanakan pada 27 Oktober 2025 di SDN 13 Limboto, Gorontalo. Hasil observasi menunjukkan guru sebagai teladan dalam pembinaan karakter religius dan disiplin siswa, sementara wawancara mengungkap bentuk partisipasi seperti kerja bakti Sabtu pagi, senam Minggu, lomba kebersihan, dan vaksinasi massal. Keterlibatan ini mempererat hubungan sosial, mendapat respons positif masyarakat, serta bermanfaat bagi solidaritas warga. Faktor pendukung meliputi kesadaran sosial guru, dukungan kepala sekolah, dan budaya gotong royong; sedangkan penghambat utama adalah padatnya jadwal sekolah. Disimpulkan bahwa partisipasi guru memperkuat sinergi sekolah-masyarakat, menumbuhkan nilai gotong royong dan tanggung jawab siswa. Saran mencakup fasilitasi sekolah melalui program terjadwal dan penguatan komunikasi dengan komunitas untuk optimalisasi peran guru sebagai pendidik holistik,

Abstract

The relationship between school and community is a crucial element in achieving national education goals, where teachers serve as agents of social change through active participation in community activities. This study aims to identify the forms of teacher involvement at SDN 13 Limboto in the community, school-community relations, as well as supporting and inhibiting factors. Employing a qualitative approach through observation of congregational prayers and in-depth interviews with Mrs. Nonce Nuayi, S.Pd. (Grade 3 homeroom teacher with 24 years of experience), conducted on October 27, 2025, at SDN 13 Limboto, Gorontalo. Observation results reveal teachers as role models in fostering students' religious character and discipline, while interviews uncover participation forms such as Saturday morning community cleanups, Sunday aerobics, cleanliness competitions, and mass vaccination programs. This involvement strengthens social ties, receives positive community responses, and

enhances community solidarity. Supporting factors include teachers' social awareness, principal support, and a culture of mutual cooperation; the main inhibitor is the dense school schedule. It is concluded that teacher participation reinforces school-community synergy, nurturing values of mutual cooperation and student responsibility. Recommendations include school facilitation through scheduled programs and strengthened communication with the community to optimize teachers' roles as holistic educators.

Pendahuluan

Menurut Yasin et al. (2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari proses pendidikan, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam mendukung dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan salah satu wujud nyata dari penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Guru sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi teladan di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, lomba kebersihan, kegiatan olahraga bersama, hingga pelaksanaan program pemerintah seperti vaksinasi, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keharmonisan sosial, tetapi juga memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat. Ariyanti, Sobri, & Kusumaningrum (2018).

Partisipasi aktif guru dalam kegiatan kemasyarakatan juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar tentang pentingnya kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan sosial masyarakat menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai pendidikan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Yasin et al. (2024)

Namun demikian, partisipasi guru dalam kegiatan sosial tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas di sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar guru tetap berupaya mengatur waktu agar dapat berkontribusi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan masyarakat. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dan sosial yang tinggi dalam diri guru sebagai pendidik dan anggota masyarakat. Wati (2015)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk partisipasi guru dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan tersebut, serta manfaat yang diperoleh baik bagi guru maupun masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran strategis guru dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam konteks pembangunan sosial dan pendidikan. Ariyanti, Sobri, & Kusumaningrum (2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mendalami fenomena keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas di SDN 13 Limboto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, dan dinamika sosial yang melingkupi partisipasi guru dalam hubungan sekolah-masyarakat (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan di SD Negeri 13 Limboto (NPSN: 40501484, Akreditasi: A), Limboto, Gorontalo, dengan profil: 183 siswa, 12 guru, dan kepala sekolah Ibu Jenny Junita Paudie, S.Pd. Informan kunci adalah Ibu Nonce Nuayi, S.Pd. (wali kelas 3, pengalaman mengajar 24 tahun), dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria keahlian dan pengalaman panjang dalam keterlibatan komunitas

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif pada 27 Oktober 2025 pukul 07:00-08:00 yang memfokuskan pada kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dengan lembar observasi terstruktur mengukur interaksi guru-siswa, keteladanan religius, dinamika sosial, dan nilai gotong royong-direkam melalui catatan lapangan dan fotografi; serta wawancara semi-terstruktur pada pukul 08:00-10:00 dengan Ibu Nonce Nuayi menggunakan 6 pertanyaan terbuka tentang bentuk kegiatan

komunitas, pentingnya partisipasi, respons masyarakat, manfaat, kendala, dan strategi kolaborasi sekolah-masyarakat, yang direkam audio dengan persetujuan informan dan ditranskrip verbatim.

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data dengan pengkodean terbuka pada observasi dan transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola utama partisipasi guru, faktor pendukung/penghambat, dan dampak sosial yang dikelompokkan ke dalam tema utama keterlibatan guru beserta sub-tema kegiatan spesifik dan respons komunitas; penyajian data melalui matriks tematik dan narasi deskriptif yang didukung kutipan informan serta deskripsi observasi untuk triangulasi; serta penarikan kesimpulan melalui sintesis temuan dengan literatur via analisis komparatif teori-praktik guna menghasilkan interpretasi sinergi sekolah-masyarakat dan implikasi pendidikan.

Hasil Penelitian

Hasil

Dari hasil observasi yang telah saya lakukan pada hari senin, 27 Oktober 2025 di SD Negeri 13 Limboto, saya mengamati kegiatan shalat berjamaah. Berdasarkan pengamatan observasi kegiatan keagamaan berupa shalat berjamaah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah, saya mempelajari bahwa peran guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Melalui kegiatan shalat berjamaah, guru menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap pembinaan karakter peserta didik. Kegiatan ini menarik perhatian saya karena terlihat bagaimana guru berinteraksi hangat dengan siswa, mengajak mereka dengan penuh kesabaran, dan memastikan semua berpartisipasi dengan tertib. Hal tersebut menunjukkan hubungan harmonis antara guru dan siswa yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kebersamaan.

Menurut saya, nilai sosial paling penting yang dimiliki guru agar diterima di masyarakat adalah keteladanan dan sikap empati. Guru yang ikut serta dalam kegiatan keagamaan bersama siswa mampu menjadi panutan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Bentuk empati guru juga tampak saat mereka menegur dengan lembut siswa yang terlambat atau belum memahami tata cara ibadah dengan benar. Dalam

kegiatan ini, guru menunjukkan sikap sabar dan memberi arahan yang membangun, bukan menyalahkan.

Dari segi perbandingan teori dan praktik, saya melihat bahwa apa yang diajarkan di kelas mengenai pembentukan karakter religius benar-benar diterapkan dalam kegiatan nyata. Faktor pendukung keterlibatan guru dalam kegiatan sosial seperti ini adalah adanya kerja sama antarpendidik, dukungan sekolah, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah juga berkontribusi positif terhadap proses belajar, karena siswa menjadi lebih disiplin, tenang, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Setelah melakukan observasi ini, pandangan saya terhadap peran sosial guru semakin mendalam. Saya menyadari bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Nilai yang ingin saya terapkan ketika menjadi guru nanti adalah keteladanan dan empati, agar mampu membangun hubungan baik dengan masyarakat dan peserta didik. Jika saya mengajar di lingkungan yang kurang mendukung, saya akan tetap berupaya menjalin komunikasi yang baik dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menanamkan nilai keagamaan. Sebagai calon pendidik, saya akan terus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat karakter dan keimanan peserta didik.

Dari hasil wawancara yang telah saya lakukan pada hari Senin, 27 Oktober 2025 di SD Negeri 13 Limboto, saya mengajukan 6 butir pertanyaan. Dalam hal ini, narasumber yang saya wawancarai yakni Ibu Nonce Nuayi, S.Pd. selaku guru wali kelas 3 di SD Negeri 13 Limboto. Berdasarkan informasi yang dituturkan oleh narasumber Ibu Nonce Nuayi menjelaskan bahwa kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya biasanya dilakukan pada hari Sabtu pagi, berupa kerja bakti membersihkan lingkungan. Sedangkan pada hari Minggu pagi sering diadakan kegiatan senam bersama di kompleks perumahan. Guru dan peserta didik juga turut aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah, seperti lomba kebersihan antarwilayah, kegiatan senam bersama masyarakat, serta pelaksanaan program sosial seperti vaksinasi massal yang pernah diadakan di sekolah.

Narasumber menekankan bahwa kegiatan sosial sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, ia berusaha selalu aktif

berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Menurutnya, keterlibatan guru dalam kegiatan sosial mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Bahkan, apabila ia tidak hadir karena pekerjaan di sekolah, warga biasanya menanyakan alasannya, menunjukkan adanya kedekatan dan rasa saling peduli antara guru dan masyarakat.

Melalui kegiatan sosial, hubungan antar warga menjadi lebih erat, terutama saat menghadapi masalah atau keadaan darurat di lingkungan. Hal ini dirasakan sangat bermanfaat oleh narasumber yang merupakan pendatang di wilayah tempat tugasnya. Namun, ia juga mengungkapkan adanya kendala, yaitu padatnya jadwal pekerjaan di sekolah yang kadang membuatnya tidak bisa hadir dalam kegiatan masyarakat. Meski demikian, ia tetap berusaha menyesuaikan waktu agar bisa berpartisipasi jika kegiatan sudah dijadwalkan jauh hari sebelumnya.

Dalam pandangan narasumber, masyarakat memiliki peran penting sebagai pemangku kepentingan utama dalam dunia pendidikan. Guru dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena orang tua siswa merupakan bagian dari masyarakat, sementara guru berperan sebagai pelayan dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, setiap aspirasi dan keluhan masyarakat terkait pendidikan menjadi tanggung jawab moral bagi guru untuk memberikan solusi yang membangun dan memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, guru mampu menjadi teladan dalam hal tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Meskipun terdapat kendala berupa kesibukan pekerjaan, guru tetap berupaya menjaga keterlibatan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkarakter.

Pembahasan

Temuan observasi dan wawancara mengonfirmasi peran guru sebagai agen perubahan sosial (Yasin et al., 2024) yang memperkuat hubungan sekolah-masyarakat melalui partisipasi aktif (Ariyanti et al., 2018), di mana keteladanan religius dan kegiatan gotong

royong mencerminkan faktor internal (kesadaran sosial) dan eksternal (dukungan sekolah, budaya lokal) yang mengatasi hambatan waktu sejalan dengan manajemen humas sekolah (Wati, 2015)—sehingga membentuk lingkungan pendidikan harmonis yang menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 13 Limboto, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan sosial masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai agen sosial dan moral yang memberikan teladan melalui tindakan nyata di lingkungan sosial. Bentuk keterlibatan guru meliputi kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kerja bakti, senam bersama, serta kegiatan sosial lain seperti program vaksinasi dan lomba kebersihan. Keterlibatan ini berdampak positif terhadap keharmonisan sosial, memperkuat nilai gotong royong, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin baik bagi siswa maupun masyarakat. Walaupun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan di sekolah, guru tetap berupaya untuk aktif berpartisipasi karena adanya kesadaran sosial, dukungan sekolah, serta hubungan baik dengan masyarakat. Dengan demikian, guru berperan strategis dalam membangun sinergi antara pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, N. S., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1(1), 1-6.*
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage Publications.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook . Sage Publications.*
- Wati, E. (2015). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Manajer Pendidikan, 9(5), 270-939.*
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova).*